

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia arsitektur, rumah merupakan hal yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Rumah berfungsi sebagai tempat kita beristirahat dan berlindung dari alam sekitar setelah melakukan aktivitas untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Fungsi rumah sebenarnya tidak hanya sebagai tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas sehari-hari saja, melainkan juga tempat untuk membangun interaksi terhadap sesama manusia.

Perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan gaya hidup membawa pengaruh besar terhadap kehidupan di perumahan perkotaan saat ini. Permasalahan yang terjadi di perumahan modern ini yaitu individu yang cenderung individualis. Hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas yang mampu mewadahi interaksi sosial individunya.

Terdapat ketegangan antara pribadi dengan komunitas bila ditempatkan di suatu tempat. Keseimbangan antara pribadi dan komunitas sangat perlu untuk diperhatikan. Konsep perumahan berbasis komunitas atau sering disebut *Co-Housing* muncul sebagai salah satu alternatif desain perumahan yang diharapkan mampu menanggulangi permasalahan di perumahan perkotaan yang individualis dan mampu mewadahi interaksi sosial penghuninya, serta dapat menyeimbangkan ruang pribadi dan ruang bersama di dalamnya.

*Co-Housing* merupakan sebuah konsep perumahan yang dibangun secara partisipatif oleh sejumlah calon penghuni sesuai dengan kebutuhan tiap individunya. Selain itu, keunikan dari *Co-Housing* yaitu adanya fasilitas komunal yang digunakan bersama-sama. Fasilitas komunal di dalam *Co-Housing* bisa berupa ruang makan besar, ruang bermain, dan sarana olahraga. Di dalam fasilitas komunal juga bisa ditambahkan kamar-kamar untuk tamu yang menginap.

Konsep *Co-Housing* di Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 2009. Salah satunya berada di Bandung yang sekaligus menjadi objek studi kasus.

*Co-Housing* Bandung berada di salah satu kompleks perumahan elit yang ada di Bandung, tepatnya di kompleks Mekar Wangi. Rumah berbasis komunitas tersebut dibangun pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2018.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang belum terdapat konsep perumahan *Co-Housing* atau perumahan berbasis komunitas. Kota Semarang memiliki potensi untuk pengembangan konsep perumahan *Co-Housing* dengan sasaran komunitas seni musik bergenre jazz yang ada di Kota Semarang. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2009, komunitas ini secara rutin mengadakan kumpul bersama setiap 2 minggu sekali di hari senin.

## 1.2 Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari perancangan *Co-Housing* untuk Komunitas Pemusik di Kota Semarang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana organisasi ruang di dalam *Co-Housing* yang mampu menciptakan interaksi sosial?
- Bagaimana menata ruang pribadi dan ruang bersama secara seimbang di dalam *Co-Housing*?

## 1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang ada, dapat diketahui tujuan perancangan *Co-Housing* di Kota Semarang sebagai berikut:

- Menghasilkan rancangan *Co-Housing* yang mampu menciptakan interaksi sosial.
- Menghasilkan rancangan *Co-Housing* yang seimbang antara ruang pribadi dan ruang bersama.

## 1.4 Orisinalitas

Projek Akhir Arsitektur 77 dengan judul *Co-Housing* untuk Komunitas Pemusik Jazz di Kota Semarang ini melakukan studi banding dengan Projek Akhir dan jurnal yang terkait dengan *Co-Housing* untuk melihat perbedaan permasalahan dan penyelesaiannya. Berikut ini Projek Akhir dan jurnal yang berkaitan dengan *Co-Housing* yang akan dibahas:

Tabel 1. 1. Orisinalitas

No.	Judul Projek	Topik/Pende- katan yang Diangkat	Fokus Bahasan	Nama Penulis
1.	<i>Co-Housing</i> di Kota Semarang	<i>Green Architecture</i>	Menedepankan pengelolaan bersama yang menciptakan issue Green Architecture di dalam Konsep <i>Co- Housing</i> .	Fransiskus Hamonangan
2.	<i>Co-Housing</i> Untuk Komunitas Pemusik Jazz di Kota Semarang	Arsitektur Kontekstual	Menedepankan terciptanya interkasi sosial dan partisipatif para penghuni dengan karakter yang berbeda-beda	Septian Eka Santosa

